

PENGARUH KEBIJAKAN *SPIN-OFF* DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH

Nana Nawasiah, Fatima Tuzzahara Alkaf

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasila

Article Information	ABSTRACT
<p>Category: Business and finance, Research Paper</p> <p>Corresponding author: nananawasiah@univpancasila.ac.id, Jl. Raya Lenteng Agung No.56-80, Srengseng Sawah, Jakarta, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12640</p> <p>Reviewing editor: Suryani, IAIN Lhokseumawe, Indonesia</p> <p>Received 14 Oct 2019 Accepted 25 Feb 2020 Accepted author version posted online: 26 Feb 2020</p>  <p>Published by Economics Faculty of Attahiriyah Islamic University</p>	<p>Purpose- This study aims to determine the effect of the spin-off policy and economic growth on bank health both partially and simultaneously.</p> <p>Design/methodology/approach- This research is a quantitative and verification research that is to do calculations on financial data obtained to solve existing problems in accordance with the objectives research. Secondary data over 2014-2018 obtained from the bank's annual report. The analysis was carried out by applying Multiple Linear Regression models using the SPSS program on 6 banks based on purposive sampling.</p> <p>Findings- Estimation results show that during the 2014-2018 study period, spin off policy and GDP had no influence on the health of banks both in terms of capital and financing/problem loans. But simultaneously, in terms of capital/capital and financing/credit problems show that the independent variable has an influence on the dependent variable.</p> <p>Implications-The scope of this research only covers 6 Sharia Commercial Banks namely, PT Bank BNI Syariah, PT Bank Central Asia Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank BRI Syariah, PT Bank BTPN Syariah and PT Bank Bukopin Syariah. Thus, the observation can be extended by making comparisons with other Sharia Commercial Banks that have conducted spin off.</p> <p>Keywords: Health of Sharia Commercial Bank, Spin-Off Policy, Economic Growth</p>



© 2020 The Author(s). This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 license

To link this article
<http://jrmb.ejournal-feuniat.net/index.php/JRMB/article/view/365>

PENGARUH KEBIJAKAN SPIN-OFF DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH

Nana Nawasiah, Fatima Tuzzahara Alkaf

Universitas Pancasila, Universitas Pancasila

Email :nananawasiah@univpancasila. ac. id, fatimatuzzahara@univpancasila. ac. id

ABSTRAK

Tujuan—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kebijakan spin-off dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesehatan bank baik secara parsial maupun simultan.

Metode—Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kuantitatif dan verifikatif yaitu melakukan perhitungan-perhitungan terhadap data keuangan yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang ada sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data sekunder selama 2014-2018 yang diperoleh dari laporan tahunan bank. Analisis dilakukan dengan menerapkan model *Multiple Linear Regression* dengan menggunakan program SPSS pada 6 bank berdasarkan *purposive sampling*.

Temuan—Hasil estimasi menunjukkan bahwa selama periode penelitian 2014-2018, kebijakan spin off dan PDB tidak memiliki pengaruh terhadap kesehatan bank baik dari sisi capital/permodalan maupun pembiayaan/credit bermasalah. Namun secara simultan, dari segi capital/permodalan dan pembiayaan/credit bermasalah menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Implikasi / keterbatasan—Ruang lingkup pengamatan ini hanya mencakup 6 Bank Umum Syariah yaitu, PT Bank BNI Syariah, PT Bank Central Asia Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank BRI Syariah, PT Bank BTPN Syariah dan PT Bank Bukopin Syariah. Dengan demikian, pengamatan ini dapat diperpanjang dengan melakukan perbandingan dengan Bank Umum Syariah lainnya yang telah melakukan *spin-off*.

Kata Kunci: Kesehatan BUS, Kebijakan *Spin-Off*, Pertumbuhan Ekonomi

1. Pendahuluan

Perbankan adalah salah satu bagian yang terpenting dalam kegiatan perekonomian di suatu negara. Perbankan dapat menyalurkan dan memberikan jasa pelayanan dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang di masyarakat, perbankan berperan dalam menunjang pertumbuhan perekonomian, pembangunan nasional serta mensejahterakan kehidupan masyarakat banyak. Dengan kepercayaan tersebut bank harus dapat menjaga dan mempertahankan kesehatan banknya, termasuk pada perbankan syariah.

Sangat menarik untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memprediksi kegagalan bank. Literatur empiris secara umum mengidentifikasi dua faktor utama yang memprediksi kegagalan sebuah bank. Faktor pertama adalah volume kredit bermasalah dalam portofolio pinjaman. Kredit bermasalah merupakan faktor utama yang diamati dalam portofolio bank-bank yang gagal (Lanine & Vennet, 2006, dalam Setiawan et al., 2017). Faktor kedua adalah tingkat efisiensi biaya yang rendah yang merupakan ukuran untuk menilai kualitas manajemen. Manajemen yang buruk dinyatakan dapat meningkatkan kemungkinan kegagalan bank (Setiawan et al., 2017).

Pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia sangat cepat setelah adanya Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Didalam UU ini jika aset Unit Usaha Syariah (UUS) telah mencapai 50% dari induknya atau 15 tahun setelah UU tersebut berlaku maka UUS harus menerapkan kebijakan spin off/pisah dari induknya. Pada tahun 2018 terdapat 14 Bank Umum Syariah dan 21 Unit Usaha Syariah. Undang-undang No 21 tersebut terdapat pasal yang mengatur mengenai pemisahan (spin-off) Unit Usaha Syariah (UUS) menjadi Bank Umum Syariah (BUS) diatur dalam pasal 68 ayat 1 dan diperkuat dengan Peraturan Bank Indonesia No. 11/10/PBI/2009. Pertumbuhan yang tinggi ini perlu di perlu terus mendapatkan pengawasan untuk menjaga sustainabilitas pertumbuhan perbankan syariah yang sehat.

Sebuah penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Chotib dan Utami (2014) mengenai kinerja BNI Syariah sebelum dan sesudah spin-off menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan kinerja BNI Syariah sebelum dan setelah dilakukan kebijakan spin-off. Demikian juga untuk perbandingan dari BNI Syariah dan BJB Syariah setelah spin-off, beberapa rasio (NPF, NPM, ROA, ROE) tidak berbeda secara signifikan dengan probabilitas lebih besar dari 0,05, sementara untuk CAR dan FDR terbukti ada perbedaan yang signifikan dengan probabilitas rendah dari 5 persen.

Kajian empiris yang dilakukan oleh Yessi, Rahayu, & Endang (2015) mengambil sample dari Bank Sinar ditemukan bahwa Bank Sinar memiliki profitabilitas yang bagus terhadap pengembalian kembali dana pihak ketiga. Terbukti dari tahun 2010 – 2012, GCG Bank Sinar yang memiliki manajemen yang sangat bagus telah menunjukkan predikat komposit baik dan predikatnya adalah baik seluruh nilai komposit tersebut masih berada dalam aturan lebih besar atau sama dengan (\leq) 1.5. Jika dilihat dari CAR, Bank Sinar berada pada peringkat 2 hal tersebut menunjukkan bahwa Bank Sinar sebagai Bank umum memiliki tingkat kesehatan yang wajar.

Studi kuantitatif yang dilakukan oleh Agustina (2017) mengenai kesehatan bank menemukan bahwa Bank dengan predikat sehat tahun 2013 adalah BSM, BRI Syariah, BJB syariah dan Bank Victoria Syariah sedangkan predikat cukup sehat adalah Bank Syariah Bukopin. Pada tahun 2014 bank dengan predikat sehat adalah BSM dan BJB Syariah sedangkan predikat cukup sehat adalah BRI Syariah, Bank Syariah Bukopin, dan Bank Victoria Syariah. Pada tahun 2015 bank dengan predikat sehat adalah BSM, BRI Syariah dan Bank Syariah Bukopin sedangkan predikat cukup sehat adalah BJB Syariah dan Bank Victoria Syariah. Selanjutnya Fitriana, Rosyid dan Fakhri (2015) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN syariah dan bank BUMN konvensional dengan menggunakan Uji Mann-Whitney Test dan Metode RGEC.

Dari penelitian sebelumnya telah banyak yang membahas mengenai pengaruh kinerja perbankan terhadap kesehatan bank, hanya saja penelitian tersebut masih terbatas pada kesehatan bank sebelum dan sesudah bank melakukan spin-off. Belum banyak ditemui penelitian yang membahas mengenai pengaruh kebijakan spin-off dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesehatan bank dengan melihat kesehatan Bank Umum Syariah yang telah melakukan spin-off selama periode 2014-2018. Untuk tujuan tersebut, didorong dengan munculnya UU No. 21 Tahun 2008 pasal 68 ayat 1 dan diperkuat dengan Peraturan Bank Indonesia No. 11/10/PBI/2009, perlu dilakukan kajian terkait aturan pemisahan Unit Usaha Syariah (UUS) menjadi Bank Umum Syariah (BUS) dengan menganalisis mengenai sejauh mana pengaruh kebijakan spin-off dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesehatan banks elama periode 2014-2018. Pembahasan dalam penelitian ini akan fokus pada 6 Bank Umum Syariah yang telah melakukan spin-off.

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan bagi pihak Bank Umum Syariah sebagai acuan dalam menjaga kestabilan ekonomi dan kesehatan bank. Selain itu bagi bank konvensional dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk melakukan kebijakan spin off atau pemisahan menjadi Bank Umum Syariah dengan tetap menjaga kesehatan bank setelah spin-off. Penelitian sebelumnya masih terbatas pada kesehatan bank sebelum dan sesudah bank melakukan spin-off.

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Beberapa penelitian yang membahas tentang kebijakan *spin-off* telah dilakukan, didorong dengan munculnya UU No. 21 Tahun 2008 pasal 68 ayat 1 tentang Unit Usaha Syariah wajib melakukan pemisahan apabila asetnya mencapai 50% aset bank induknya atau 15 tahun setelah UU no. 21 tahun 2008 pasal 68 ayat 1 berlaku dan diperkuat dengan Peraturan Bank Indonesia No. 11/10/PBI/2009. Sehingga peneliti merasa perlu dilakukan kajian terkait aturan pemisahan Unit Usaha Syariah (UUS) menjadi Bank Umum Syariah (BUS) dengan menganalisis mengenai sejauh mana pengaruh kebijakan *spin-off* dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesehatan bank.

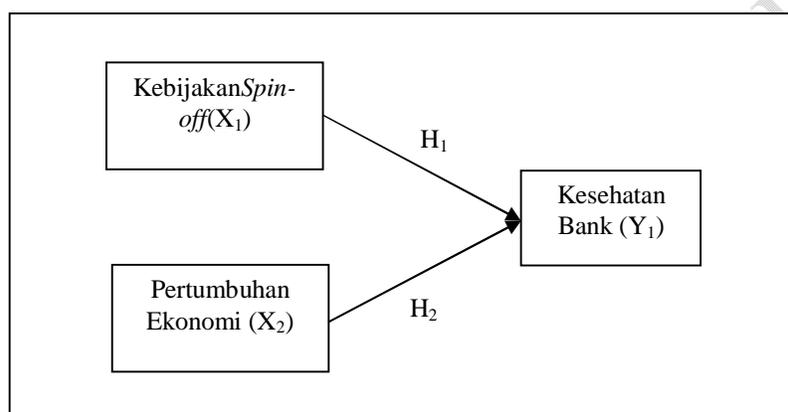
Sebuah penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Chotib dan Utami (2014) mengenai kinerja BNI Syariah sebelum dan sesudah *spin-off* menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan kinerja BNI Syariah sebelum dan setelah dilakukan kebijakan *spin-off*. Demikian juga untuk perbandingan dari BNI Syariah dan BJB Syariah setelah *spin off*, beberapa rasio (NPF, NPM, ROA, ROE) tidak berbeda secara signifikan dengan probabilitas lebih besar dari 0,05, dan untuk CAR dan FDR, ada perbedaan yang signifikan dengan probabilitas rendah dari 5 persen.

Kajian empiris yang dilakukan oleh Yessi, Rahayu dan Endang (2015) mengambil sample dari Bank Sinar ditemukan bahwa Bank Sinar memiliki profitabilitas yang bagus terhadap pengembalian kembali dana pihak ketiga. GCG Bank Sinar juga memiliki manajemen yang sangat bagus yang terbukti dari tahun 2010 – 2012 menunjukkan predikat komposit baik dan predikatnya adalah baik seluruh nilai komposit tersebut masih berada dalam aturan lebih besar atau sama dengan (\leq) 1.5. Jika dilihat dari CAR, Bank Sinar berada pada peringkat 2 hal tersebut menunjukkan bahwa Bank Sinar sebagai Bank umum memiliki tingkat kesehatan yang wajar.

Studi kuantitatif yang dilakukan oleh Agustina (2017) mengenai kesehatan bank menemukan bahwa Bank dengan predikat sehat tahun 2013 adalah BSM, BRI Syariah, BJB syariah dan Bank Victoria Syariah sedangkan predikat cukup sehat adalah Bank Syariah Bukopin. Pada tahun 2014 bank dengan predikat sehat adalah BSM dan BJB Syariah sedangkan predikat cukup sehat adalah BRI Syariah, Bank Syariah Bukopin, dan Bank Victoria Syariah. Pada tahun 2015 bank dengan predikat sehat adalah BSM, BRI Syariah dan Bank Syariah Bukopin sedangkan predikat cukup sehat adalah BJB Syariah dan Bank Victoria Syariah. Seterusnya Fitriana, Rosyid dan Fakhрина (2015) menemukan bahwa Tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN syariah dan bank BUMN konvensional dengan menggunakan Uji *Mann-Whitney Test* dan Metode RGEC.

Menurut Chemmanur dan An Yan (2004) ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses spin-off antara lain; (1) faktor yang terkait dengan kegiatan usaha, yakni berkaitan dengan perbedaan sektor bisnis antara induk perusahaan dan anak perusahaan. (2) faktor yang terkait dengan organisasi dan manajemen perusahaan. (3) faktor yang terkait dengan hubungan dan dukungan induk perusahaan pada anak perusahaan. (4) faktor transfer pengalihan pengalaman dari perusahaan induk untuk anak perusahaan. (5) faktor yang terkait dengan motivasi. (6) faktor yang terkait dengan lingkungan bisnis.

Dari penelitian sebelumnya telah banyak yang membahas mengenai pengaruh kebijakan *spin-off* terhadap kesehatan bank, hanya saja penelitian tersebut masih terbatas pada kesehatan bank sebelum dan sesudah bank melakukan *spin-off*. Belum banyak ditemui penelitian yang membahas mengenai pengaruh kebijakan *spin-off* dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesehatan bank dengan melihat kesehatan Bank Umum Syariah yang telah melakukan *spin-off* selama periode 2014-2018. Untuk itu, penelitian ini mencoba untuk menganalisis beberapa pertanyaan penting berkaitan dengan sejauh mana pengaruh kebijakan *spin-off* dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesehatan bank baik secara parsial maupun simultan. Pembahasan dalam penelitian ini akan fokus pada 6 Bank Umum Syariah yang telah melakukan *spin-off*.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. Metodologi

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kuantitatif dan verifikatif yaitu melakukan perhitungan-perhitungan terhadap data keuangan yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang ada sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui Pengaruh Kebijakan Spin-off dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia terhadap Kesehatan Bank Syariah yang dibatasi oleh Bank Umum Syariah hasil spin-off. Sedangkan tingkat verifikatif akan diketahui pengaruh terbesar setiap variabel yang diteliti, menggunakan data sekunder dari 6 bank yang terdiri dari: PT Bank BNI Syariah, PT Bank Central Asia (BCA) Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank BRI Syariah, PT Bank BTPN Syariah dan PT Bank Bukopin Syariah dengan cara mengunduh laporan keuangan masing-masing bank selama periode 2014-2018.

Kesehatan bank diukur dengan dua rasio yaitu CAR (Capital / Permodalan). CAR (Capital Adequacy Rasio) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan untuk menyediakan dana yang digunakan dalam mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Sedangkan NPF (Credit Risk / Kredit Bermasalah) merupakan rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Kategori yang termasuk dalam NPF (Non Performing Financing) berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Multiple Linear Regression model. Agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan yang

diharapkan, maka perlu dipahami berbagai unsur-unsur yang menjadi dasar dari suatu penelitian ilmiah yang termuat dalam operasional variabel penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Variabel independen (X1) dalam penelitian ini adalah kebijakan spin-off dengan proksi jumlah aset, pertumbuhan ekonomi di Indonesia (X2) yang diprosikan dengan tingkat PDB (Produk Domestik Bruto). Variabel dependen kesehatan bank (Y) dengan proksi Non Performing Financing (NPF) dan Capital Adequacy Ratio (CAR).

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan karakteristik masalah yang akan diteliti, penelitian ini diklasifikasikan ke dalam penelitian metode kuantitatif dan uji SPSS yang bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kebijakan spin-off dan pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan bank umum syariah selama periode observasi. Dari hasil estimasi dimana Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai variabel dependen yang pertama, diperoleh output sebagai berikut:

Tabel 1
Model Log-Linear CAR

Nama	Konstanta	Koefisien		T-value		Sig		F-hitung	R ²
		KSO	PDB	KSO	PDB	KSO	PDB		
1. Bank BNI Syariah	76.860	3.567	-13.117	0.623	-0.591	0.597	0.614	0.441	0.306
2. Bank BCA Syariah	47.253	1.510	-7.360	1.648	-1.906	0.241	0.197	2.389	0.705
3. Bank Syariah Mandiri	18.579	3.758	-6.754	4.251	-3.761	0.051	0.064	17.493	0.946
4. Bank BRI Syariah	-8.214	1.390	-0.123	0.313	-0.009	0.784	0.994	11.246	0.918
5. Bank BTPN Syariah	-179.725	-4.928	30.807	-1.932	2.026	0.193	0.180	2.505	0.715
6. Bank Bukopin Syariah	-9.072	-0.241	1.712	-1.369	3.632	0.304	0.068	6.652	0.869

Sumber : Hasil Olah SPSS

Interpretasi Hasil Estimasi

Uji kecocokan model (uji F) dan koefisien determinasi Model CAR

Hasil regresi data menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi antara 0.306 – 0.946, dengan angka secara berurutan yaitu 0.306 (BNI Syariah), 0.705 (BCA Syariah), 0.946 (Bank Syariah Mandiri), 0.918 (BRI Syariah), 0.715 (BTPN Syariah), 0.869 (Bukopin Syariah). Sementara uji F memperlihatkan bahwa semua bank (kecuali BNI Syariah) memiliki nilai F hitung yang signifikan di level 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model prediksi kesehatan banki dengan menggunakan kebijakan *spin-off* dan pertumbuhan ekonomi memiliki kecocokan model yang baik (*goodness of fit*).

Signifikansi Hasil Model CAR

Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa pada bank BNI Syariah, BCA Syariah, BRI Syariah dan BTPN Syariah tidak memiliki signifikansi di level 5% kecuali Bank Syariah Mandiri menunjukkan hasil regresi yang signifikan untuk kebijakan *spin-off*. Maka dapat dinyatakan

bahwa secara umum kebijakan *spin-off* dan PDB bukanlah predictor yang baik bagi kesehatan perbankan berdasarkan data yang diobservasi. Uji signifikansi hanya menghasilkan signifikansi di level 5% pada kebijakan *spin-off* Bank Syariah Mandiri, sedangkan untuk hubungan lain tidak signifikan, dan berlaku untuk seluruh bank yang dijadikan data penelitian.

Tabel 2
Model Log-Linear NPF

Nama	Konstanta	Koefisien		T-value		Sig		F-hitung	R ²
		KSO	PDB	KSO	PDB	KSO	PDB		
1. Bank BNI Syariah	3.306	0.910	-0.997	0.150	-0.042	0.895	0.970	2.953	0.747
2. Bank BCA Syariah	241.261	10.380	-40.149	7.366	6.780	0.018	0.021	29.703	0.967
3. Bank Syariah Mandiri	17.681	-1.300	-0.963	-0.666	-0.243	0.574	0.831	32.472	0.970
4. Bank BRI Syariah	-30.567	-1.398	5.961	-0.233	0.324	0.837	0.777	1.027	0.507
5. Bank BTPN Syariah	17.103	0.680	-3.098	0.401	-0.306	0.727	0.788	0.608	0.378
6. Bank Bukopin Syariah	-20,226	1,278	1,755	1,503	0,770	0,272	0,522	2,483	0,713

Sumber : Hasil Olah SPSS

Tabel 2 merupakan hasil estimasi dan interpretasi dengan menggunakan variabel *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel dependen yang kedua setelah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Penjelasan mengenai tabel di atas adalah sebagai berikut:

Uji kecocokan model (uji F) dan koefisien determinasi model NPF

Hasil regresi data menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi antara 0.378 – 0.970, dengan angka secara berurutan yaitu 0.747 (BNI Syariah), 0.967 (BCA Syariah), 0.970 (Bank Syariah Mandiri), 0.507 (BRI Syariah), 0.378 (BTPN Syariah), 0.713 (Bukopin Syariah). Sementara uji F memperlihatkan bahwa semua bank memiliki nilai F hitung yang signifikan di level 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel kebijakan *spin-off* dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan bank dari sisi *capital*/permodalan, kecuali BTPN Syariah menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Signifikansi Hasil model NPF

Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa pada semua bank tidak memiliki signifikansi di level 5% kecuali BCA Syariah menunjukkan hasil regresi yang signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan *spin-off* dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan bank BCA Syariah dari sisi pembiayaan bermasalah / kredit yang bermasalah.

Pembahasan Hasil Estimasi

Bank BNI Syariah

PT. Bank BNI Syariah (selanjutnya disebut BNI Syariah atau Perseroan) merupakan hasil proses *spin-off* dari Unit Usaha Syariah (UUS) PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang telah beroperasi sejak sejak 29 April 2000. Proses *spin-off* dilandasi oleh terbitnya UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Hasil regresi data yang dilakukan selama periode 2014-2018 menunjukkan *output*, yang mana variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan. Temuan empiris selama periode observasi ini membuktikan bahwa kebijakan *spin off* dan pertumbuhan ekonomisecara parsial tidak mempengaruhi kesehatan bank baik dari sisi *capital* maupun pembiayaan/*credit* bermasalah. Kondisi ini selaras dengan laporan tahunan yang diterbitkan oleh Bank BNI Syariah selama periode 2014-2018 pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan grafik yang fluktuatif. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan PDB di Indonesia selama periode penelitian yang semakin meningkat, namun masyarakat untuk melakukan pembayaran pinjaman semakin menurun, kemungkinan dikarenakan adanya peningkatan dalam pendapatan membuat masyarakat meningkatkan pola konsumsinya.

Berdasarkan laporan tahunan yang diterbitkan oleh Bank BNI Syariah pada tahun 2018, rasio kecukupan modal (CAR) sebesar 19,31% hal ini menunjukkan bahwakesehatan bank pada peringkat satu yaitu sangat sehat. Sedangkan dilihat dari pembiayaan bermasalah (NPF) pada tahun 2018 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 2,89% menjadi 2,93%. Pada kondisi tersebut terdapat peningkatan pembiayaan atau kredit macet, namun masih dalam peringkat satu yang termasuk kategori sangat sehat. Hal ini sesuai dengan Surat Edaran BI No.13/24/DNPN/2011 bahwa apabila CAR $\geq 11\%$ termasuk peringkat satu dengan kategori sangat sehat dan NPF $\leq 7\%$ termasuk peringkat satu juga yang artinya bahwa bank tersebut pada kategori sangat sehat.

Bank BCA Syariah

Bank BCA Syariah merupakan hasil konversi dari akuisisi BCA di tahun 2009 terhadap PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang beroperasi sebagai bank konvensional. Selama periode penelitian, hasil estimasi yang diperoleh dari pengolahandata menunjukkan *output* yang berbeda bila dilihat dari sisi *capital* permodalandan pembiayaan/*credit* bermasalah. Variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen bila ditinjau dari sisi pembiayaan/*credit* bermasalah. Bukti empiris ini selaras dengan laporan kinerja keuangan yang diterbitkan oleh Bank BCA Syariah tahun 2018 bahwa BCA Syariah berhasil membukukan kinerja yang solid, kondisi ini ditandai dengan pertumbuhan aset, portofolio pembiayaan, dan DPK yang berada di atas rata-rata industri.

Capital dari sisi lain menunjukan hasil estimasi yang berbeda bahwa kebijakan *spin-off* dan pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi kesehatan bank secara parsial. Temuan tersebut selaras dengan laporan tahunan yang diterbitkan oleh Bank BCA Syariah selama periode 2014-2018 bahwa pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan grafik yang fluktuatif dan pada tahun 2018, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami penurunan dari 29,40 % menjadi 24,30% atau turun sebesar 17,34 persen namun kalau dilihat dari peringkat kesehatan masih di peringkat satu yaitu sangat sehat begitupula dari segi *credit*/pembiayaan bermasalah (NPF) sangat kecil yaitu sebesar 0,3% yang termasuk dalam peringkat satu sangat sehat.

Bank Syariah Mandiri

PT. Bank Syariah Mandiri didirikan pertama kali dengan nama PT Bank Industri Nasional disingkat PT BINA atau disebut juga PT National Industrial Banking Corporation Ltd. Hasil estimasi yang diperoleh selama periode 2014-2018 menunjukkan *output* yang berbeda bila dibuktikan secara parsial dari sisi *capital* dan pembiayaan/*credit* bermasalah. Dari segi *capital*, variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Kebijakan *spin-off* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan artinya meningkatnya jumlah aset menyebabkan meningkatnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh negatif dan signifikan yang berarti meningkatnya pendapatan masyarakat menyebabkan menurunnya pinjaman masyarakat.

Temuan empiris selama periode penelitian ini selaras dengan laporan kinerja keuangan yang diterbitkan oleh Bank Syariah Mandiri tahun 2018 bahwa Mandiri Syariah menempati posisi sebagai 15 besar bank nasional dari sisi aset dengan pertumbuhan aset yang mencapai 11,86%, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan aset perbankan umum sebesar 9,21%. Mandiri Syariah senantiasa menjaga kecukupan modal Bank untuk dapat memenuhi risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional yang tercermin dari Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*-CAR). Pada tahun 2018, Rasio Kecukupan Modal Bank mencapai 16,26%, mengalami peningkatan 0,36% jika dibandingkan dengan Rasio Kecukupan Modal tahun 2017 sebesar 15,89%.

Sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 21/POJK.03/2014, Rasio Kecukupan Modal minimum dikaitkan dengan profil risiko Bank yang ditetapkan OJK adalah sebesar 9,99%. Dengan rasio kecukupan Mandiri Syariah berada pada tingkat 16,26%, struktur permodalan Bank memiliki kapabilitas untuk mengimbangi risiko pasar, risiko kredit dan risiko operasional dimana rasio tersebut lebih tinggi dari rasio kecukupan minimum OJK dan struktur modal Bank sudah memenuhi Peraturan OJK. Hal ini berarti bahwa Mandiri Syariah telah mengelola dengan baik modal Bank dan memiliki kecukupan modal untuk melindungi dari risiko solvabilitas.

Dari segi *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan. Artinya kebijakan *spin-off* dan PDB secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kesehatan bank. Temuan empiris ini selaras dengan laporan tahunan Bank Syariah Mandiri 2018 yang menguraikan bahwa sampai dengan Desember 2018 pembiayaan perusahaan mencapai Rp67,75 triliun. Pencapaian ini diperoleh dari penerapan strategi yang efektif yang dilakukan oleh Bank Syariah Mandiri. Secara umum, kegiatan usaha yang dilakukan Mandiri Syariah adalah menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit dan pembiayaan, serta memberikan layanan jasa perbankan lainnya. Mandiri Syariah telah menetapkan strategi yang tepat sehingga kinerja Bank mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan termasuk dalam peringkat satu dengan kategori sangat sehat.

Bank BRI Syariah

Sejarah pendirian PT Bank BRI Syariah Tbk (selanjutnya disebut BRISyariah atau Bank) tidak lepas dari akuisisi yang dilakukan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Bank BRI Syariah resmi beroperasi pada 17 November 2008 dengan nama PT Bank BRI Syariah dan seluruh kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah Islam.

Hasil estimasi data yang dilakukan selama periode penelitian menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Selama kurun waktu 5 tahun terakhir membuktikan bahwa kebijakan *spin-off* dan pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi kesehatan bank baik dari sisi *capital* maupun *credit*. Kondisi ini selaras dengan laporan tahunan yang diterbitkan oleh Bank BRI Syariah selama periode 2014-2018 bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi. Berdasarkan laporan kinerja keuangan BRI Syariah tahun lalu bahwa pada aspek pembiayaan berada sedikit di bawah target. Jumlah pembiayaan yang direalisasikan BRI Syariah tahun 2018 mencapai Rp21,86

triliun, naik 14,96% dari pembiayaan tahun sebelumnya sebesar Rp19,01 triliun, yang berarti setara dengan 90,68% dari pencapaian target pertumbuhan yang ditetapkan dalam RBB 2018. Kurang tercapainya target pertumbuhan pembiayaan tersebut tak lepas dari sejumlah tantangan yang telah dikemukakan sebelumnya, di mana BRI Syariah tengah meninjau ulang kebijakan portofolionya dan semakin selektif dalam melakukan pembiayaan pada sektor-sektor tertentu. Ditambah lagi Pada tahun 2018, NPF BRI Syariah sebesar 4,97%, atau masih dibawah ketentuan Bank Indonesia sebesar 7%. BRI Syariah terus berupaya menurunkan angka pembiayaan bermasalah tersebut.

Bank BTPN Syariah

Dibentuk melalui proses konversi PT Bank Sahabat Purbadanarta dan *spin-off* Unit Usaha Syariah BTPN pada 14 Juli 2014 BTPN Syariah menjadi Bank Umum Syariah ke-12 di Indonesia, yang fokus dengan model bisnis memberdayakan keluarga prasejahtera produktif yang telah dilakukan sejak 2010 di Unit Usaha Syariah BTPN. Hasil olah data yang dilakukan selama periode observasi penelitian ini menunjukkan output bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Temuan empiris selama periode observasi ini membuktikan bahwa kebijakan *spin-off* dan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap kesehatan bank baik dari sisi *capital*/permodalan maupun *credit*/pembiayaan bermasalah. Kondisi ini selaras dengan laporan tahunan yang diterbitkan oleh Bank BTPN Syariah selama periode 2014-2018 pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kondisi yang berfluktuasi dan penurunan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2015. Dijelaskan bahwa pada tahun 2015, Indonesia mengalami tekanan ekonomi global dan sedang mengalami kelesuan membuat sektor perbankan Indonesia juga terkena dampaknya dan hanya tumbuh 10%, jauh di bawah tahun sebelumnya. Ini seiring dengan pertumbuhan ekonomi kita yang juga hanya mencapai 4,8% sehingga Bank BTPN Syariah yang baru beroperasi di tahun 2014 terkena imbasnya.

Berdasarkan laporan tahunan 2018 yang diterbitkan oleh BTPN Syariah yang menjelaskan bahwa di tahun tersebut rasio kecukupan modal (CAR) meningkat menjadi 40,90% dan pertumbuhan pembiayaan dilakukan berdasarkan asas kehati-hatian, seperti tercermin turunnya rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*/NPF) di tingkat 1,39% dibandingkan tahun lalu 1,67%. Berdasarkan analisis tersebut BTPN Syariah termasuk dalam kategori sangat sehat.

Bank Bukopin Syariah

PT Bank Syariah Bukopin (selanjutnya disebut Perseroan) merupakan bank umum yang beroperasi dengan prinsip syariah. Perseroan sebelumnya bernama PT Bank Persyarikatan Indonesia yang menjalankan usaha konvensional. Perseroan secara resmi mulai efektif beroperasi pada tanggal 9 Desember 2008. Berdasarkan bukti empiris selama kurun waktu 5 tahun terakhir menunjukkan *output* bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan. Hasil estimasi selama periode penelitian ini membuktikan bahwa dari sisi *capital*/permodalan hanya pertumbuhan ekonomi yang memiliki pengaruh terhadap kesehatan bank secara parsial, sedangkan kebijakan *spin-off* secara parsial maupun simultan tidak memiliki pengaruh terhadap kesehatan bank baik dari sisi *capital* maupun pembiayaan/*credit* bermasalah. Temuan empiris tersebut selaras dengan laporan tahunan 2018 yang diterbitkan oleh Bank Bukopin Syariah selama periode observasi bahwa pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kondisi yang naik turun.

Lebih lanjut, posisi pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*/NPF) pada tahun 2018 menurun dari tahun sebelumnya dari 7,85% menjadi 5,71%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Bukopin Syariah berusaha untuk mengurangi pembiayaan bermasalah/kredit macet. Pada tahun 2017 pada posisi peringkat kedua menjadi peringkat kesatu, dimana semakin rendah NPF semakin baik dan sehat perbankan tersebut. Begitu juga berdasarkan

Rasio Kecukupan Modal Minimum (CAR) tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 19,31 % dari tahun 2017 sebesar 19,20.

5. Keterbatasan dan Agenda Riset Berikutnya

Ruang lingkup pengamatan ini hanya mencakup 6 Bank Umum Syariah yaitu, PT Bank BNI Syariah, PT Bank Central Asia Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank BRI Syariah, PT Bank BTPN Syariah dan PT Bank Bukopin Syariah. Dengan demikian, pengamatan ini dapat diperpanjang dengan melakukan perbandingan dengan Bank Umum Syariah lainnya yang telah melakukan spin off. Selain itu, untuk memberikan rekomendasi yang lebih luas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan bank. Penelitian berikutnya dapat melihat pengaruh kebijakan spin-off dan makro ekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga dengan metode dan alat analisis yang sama dengan penelitian ini.

6. Kesimpulan

Secara keseluruhan perkembangan industri perbankan syariah di tahun 2018 tercatat mengalami perlambatan jika dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dimana pada tahun 2018 pertumbuhan aset perbankan syariah tercatat sebesar 12,5%, lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan aset pada tahun sebelumnya yang mencapai 19,0%. Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah tumbuh sebesar 11,0%, lebih rendah jika dibandingkan pertumbuhan tahun 2017 yang tercatat sebesar 19,9%.

Berdasarkan hasil analisis diuji dari sisi capital/permodalan, kebijakanspin-off dan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap kesehatan bank BNI syariah, BRI syariah, BTPN syariah. Namun pada Bank Syariah Mandiri, kebijakan spin-off dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kesehatan bank. Hasil analisis yang diuji dari sisi pembiayaan/credit bermasalah, kebijakan spin-off dan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap kesehatan bank yang ada di BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, BTPN Syariah dan Bank Bukopin Syariah. Akan tetapi, pada bank BCA Syariah kebijakan spin-off dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pembiayaan/credit bermasalah.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Sri Widyastuti, S.E., M.M., M.Si Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasila (FEB-UP) yang telah memberikan kesempatan bagi untuk melaksanakan penelitian.
2. Ibu Nana Nawasiah, S.E., M.M. Wakil Dekan Bidang I yang memberikan dorongan agar kami melakukan penelitian.

Pendanaan

Sumber pendanaan dalam penelitian ini adalah berasal dari dana penelitian internal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasila.

Tentang Penulis



Nana Nawasih, S.E., M.M merupakan dosen tetap khusus di bidang manajemen keuangan dan saat ini merupakan Wakil Dekan Bidang I (Akademik) periode 2016- 2020. Penulis memperoleh gelas sarjana dan magister dari Program Studi Manajemen di Universitas Pancasila. Penulis merupakan kadidat Doktor di bidang Manajemen Keuangan yang saat ini di tempuh di Universitas pancasila. Minat penelitian umumnya dalam manajemen keuangan termasuk operasional dan literasi keuangan. Penulis dapat dihubungi di nananawasih@univpancasila.ac.id

Referensi

- Agustina. (2017). Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Metode RGEC. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam Vol.01 No.01*.
- Bank Bukopin Syariah. (2014-2018). *Laporan Tahunan 2014-2018*. Jakarta: PT. Bank Bukopin Syariah Tbk.
- Bank Central Asia (BCA) Syariah, . (2014-2018). *Laporan Tahunan 2014-2018*. Jakarta: PT. Bank Central Asia Syariah Tbk.
- Bank Indonesia. (2009). *Peraturan Bank Indonesia No. 11/10/PBI/2009*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2018). *Laporan Tahunan Bank Indonesia 2018*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (n.d.). *Surat Edaran BI No.13/24/DNPN/2011*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah. (2014-2018). *Laporan Tahunan 2014-2018*. Jakarta: PT. Bank Negara Indonesia Syariah Tbk.
- Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah. (2014-2018). *Laporan Tahunan 2014-2018*. Jakarta: PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah Tbk.
- Bank Syariah Mandiri (BSM). (2014-2018). *Laporan Tahunan 2014-2018*. Jakarta: PT. Bank Syariah Mandiri Tbk.
- Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) Syariah. (2014-2018). *Laporan Tahunan 2014-2018*. Jakarta: PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk.
- Chotib, & Utami. (2014). Studi Kinerja PT. BNI Syariah Sesudah Pemisahan (Spin-Off) Dari PT. Bank BNI (Persero) Tbk. *Akuntabilitas Vol.07 No.02*.
- Fitriana, Rosyid, & Fakhrin. (2015). Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah Dengan Bank BUMN Konvensional: Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol.17 No.02*.
- Pemerintah Indonesia. (2008). *Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah*. Indonesia: Pemerintahan Republik Indonesia.
- Yessi, Rahayu, & Endang. (2015). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital). *Jurnal Administrasi Bisnis Vol.01 No.01*.